

f 0.25

DJASA JANG TA' DILOEPAKAN



DJAWA GOENSEIKANBOE
BALAI POESTAKA
DJAKARTA

Franklin D. Roosevelt
Washington D.C.





DJASA JANG TA' DILOEPAKAN

軍 檢 閱 班

檢 閱 濟 1040 號

2603 年 8 月 31 日

DJAWA GOENSEIKANBOE
BALAI POESTAKA
DJAKARTA
2603

SEPATAH KATA.

Pokok tjerita jang berikoet ini didasarkan kepada kedjadian jang benar. Nama-nama orang dan tempat ditoekear, oléh karena boekan maksoed penoelis hendak mengemoekakan orang dan tempat itoe, melainkan sekadar meloekiskan sifat-sifat dan djasa seorang poetera Dai Nippon terhadap kepada bangsa Indonésia beberapa tahoen jang laloe.

Penoelis.

I.

Tanggal 3 boelan 3, 2602 Soeméra.

Tentera Dai Nippon jang gagah berani, jang telah mendarat di Bantan, melandjoetkan perdjalanannja ke-iboe negeri Indonésia, Djakarta. Sepandjang djalan boléh dikatakan tidak mendjoempai perlawanan. Dipihak tentera Belanda dengan bantoean tentera Sekoetoe jang ada, keadaan katjau; meréka lari moendoer dengan meroesakkan apa-apa jang penting seperti djalan, djembatan, barang makanan dll. Disana-sini dilakoekan tipoe moeslihat „boemi angoes”.

Tjara jang boeroek itoe memberi pengaroeh jang boeroek poela kepada pendoedoek. Pendoedoek bangsa Indonésia jang masoek bilangan orang bodoh ikoet mengatjaukan keadaan dengan melakoekan perampokan dan perampasan. Hampir diseloeroeh désa sepandjang djalan perboeatan jang tertjela itoe dilakoekan.

Hanja didésa Tjikaso, jang terletak dibatas Bantan dengan Djakarta dipesisir oetara keadaan berlainah. Pendoedoek désa itoe mengeloe-eloean kedatangan tentera Dai Nippon dengan menjediakan kelapa moeda, koeé-koeé dan penganan jang lain dengan seada-adanja.

Orang Tjikaso tidak maoe tjampoer dalam pekerdjaan jang koerang baik itoe, karena meréka ingat akan nasihat-nasihat serta petoendjoek pelindoengnja dan penasihatnja, jang moelia marhoem Hidero Jamamoto.

Poetera Nippon terseboet telah mengoerbankan djiwanja waktœe menolong orang Indonésia jang dapat ketjelakaan dilaoet, maka tidaklah héran djikalau makam marhoem Hidero Jamamoto dipelihara orang baik-baik di Tjikaso ; tiap-tiap hari Djoem'at orang mengantarkan boenga dan kemenjan kesana ; namanja selaloe mendjadi kenang-kenangan pendoedoek Tjikaso dan sekitarnja. Telah lama ia meninggal, tetapi namanja boeat désa itoe hidoep teroes, tidak akan diloepakan orang selama-lamanja.

* * *

Delapan belas tahoen jang lalœe pendoedoek Tjikaso hanja sedikit. Orangnjapoen kebanyakan pemalas, tidak soeka bekerdja dan keamanan désa kerap kali terganggu. Kepala désa atau loerah ada, tetapi ia seperti ta' mempoenjaï kekoeasaan sesoeatoe apa. Orang tidak menghormati atau tidak meneroet perintah kepala désa itoe sebagaimana mestinja. Sebaliknja ada disitoe jang dimalœei dan ditakoeti orang sebagai „tjabang atas", Djahal namanja. Orang berbisik-bisik, bahwa Djahal itoe adalah orang pelarian dari pendjara Lam-poeng, tetapi mengabarkan hal itoe kepada polisi orang tidak berar, takoet akan pembalasannja. Désa Tjikaso itoe soedan dipengaroehinja dengan kelakoeannja jang doerdjana dan djahat itoe. Loerah tidak berkoeasa lagi didésa itoe, melainkan ia telah mendjadi perkakas Djahal.

Pada waktœe itoe adalah seorang bangsa Dai Nippon dari Pasar Ikan Djakarta datang kepesisir Tjikaso

menangkap ikan. Ia laloe diam didésa itoe beserta dengan isterinja dan seorang anaknja jang baroe beroemoer enam tahoen. Tidak djaoeh dari roemah jang diséwanja tinggal Saiman, jang kebetoelan mempoenjái anak jang sebaja dengan anaknja.

„Toean Jamamoto,” kata Saiman pada soeatoe hari setelah berkenalan dengan orang Nippon itoe, „kami sekarang meniroe pekerdjaan toean. Orang disini sekarang giat poela menangkap ikan. Dahoeloe keadaan tidak begitoe, toean.”

„Saja girang sekali mendengar katamoe, Saiman. Hanja keradjinanlah jang akan membawa bahagia kepada penghidoepan kita. Selama-lamanja kita hidoep rata-rata hanja 60 tahoen. Péndék sekali, boekan? Sebab itoe radjin-radjinlah!”

„Sajapoen merasa beroentoeng sekali toean ada disini. Doeloe saja tjoema soeka mengikoet Djahal, sekarang lebih senang hati saja membantoe toean menangkap ikan dilaoet.”

„Beloem pernah kau mengatakan hal itoe kepadakoe, Saiman. Apakah jang kau ikoet pada Djahal?”

„Ikoet membantoe kerdjanja.”

„Kerdja apa?”

„Saja ta' berani mengatakan kepada toean.”

„Baiklah. Djangan kau katakan, djika pekerdjaan itoe mémang tidak tahan kena sinar matahari.”

„Ah, meskipoen tidak saja katakan, toean tentoe soedah tahoe apa jang saja maksoed.”

Mémang, sebenarnja Hidero Jamamoto telah menjelidiki keadaan. Tjikaso lebih dahoeloe, sebeloem ia

memoetoeskan akan tinggal didésa itoe. Ia soedah mengetahoei siapa Djahal dan apa pekerdjaannja. Iapoen tahoe poela, bahwa orang Tjikaso, djikalau dapat pimpinan dan pergaoelan jang baik, dapatlah mengoebah sifat pemalas dan djahat itoe.

„Mémang saja soedah mengetahoei kerdja si Djahal itoe,” katanja.

Mendengar djawab itoe Saiman kelihatan seperti agak terkedjoet dan ketakoetan.

„Djikalau toean tahoe kerdja si Djahal jang pernah saja bantoe itoe, mengapakah toean masih soeka kepada saja ?”

„Saja tidak pedoeli apa jang engkau perboeat da-hoeloe. Apalagi djika perboeatan itoe karena desakan. Saja girang, karena dapat menoentoen engkau ; dapat membawa engkau dari tempat jang gelap ketempat jang terang. Moedah-moedahan bertambah orang jang akan mengikoet djedjak engkau.”

„Toean,” kata Saiman dengan setengah berbisik. „Toean, si Djahal pernah mengatakan, bahwa semendjak toean tinggal disini, agak koerang pengaroehnja. Sebab itoe iapoen bentji kepada toean. Tahoekah toean ?”

„Semoeanja saja ketahoei, Saiman.”

„Kalau toean tahoe, lebih baik toean tinggalkan désa ini.”

„Tidak, Saiman. Tidak setiap orang soeka pada sinar matahari. Pendjahat dan pemaling mémang lebih soeka, djikalau selamanja gelap sadja. Tetapi tjoekoepkah alasan itoe bagi matahari akan menghentikan sinarnja ?”

„Itoe perkara lain, toean. Matahari tidak akan terantjam djiwanja, tetapi toean djika tetap tinggal disini boléh djadi mendapat bentjana.”

„Orang Nippon tidak takoet akan bentjana matjam apa djoeapoen, teristiméwa dalam ia melakoekan kebadjikan.”

Djahal boekan main sakit hatinja melihat Hidero Jamamoto tinggal didésa itoe. Orang Nippon itoe mendjadi rintangan kepadanja. Beberapa kali soedah ditjobanja mengoesir orang jang ta' diinginja itoe dengan bermatjam-matjam 'akal, tetapi Hidero Jamamoto tidak maoe pergi dari sitoe. Pernah Djahal menjoeroeh orang-orangnja dalam malam gelap-goelita melémpari roemah Hidero Jamamoto dengan batoe, tetapi perboeatan itoe tidak mendatangkan hasil. Jamamoto tidak dapat dipertakoet-takoeti sematjam itoe, bahkan ia tidak takoet akan sétan. Iapoen berani keloear roemah seorang diri serta melepaskan témbakan keatas. Mendengar boenji bedil itoe sadja, sétan-sétan kawan Djahal itoe poen soedah melarikan diri. Pagineja kedjadian malam itoe mendjadi pembitjaraan bagi orang jang tinggal dekat-dekat disitoe, tetapi Hidero Jamamoto berlakoe seperti tidak ada terdjadi apa-apa sadja.

Ganggoean jang kedoea kali adalah lebih kedji lagi dari pada jang ditjeritakan diatas. Pada soeatoe malam njonja Jamamoto mendengar soeara „keresak-keresik” diloear roemahnja. Pada ketika itoe soeaminja sedang tidoer njenjak, sebab siang hari ia amat letih bekerdja.

„Siapa? Siapa?” seroe njonja Jamamoto.

Djawab tidak ada, boenji keresak-keresik itoe poen

berhenti. Tetapi tidak beberapa lama kemoedian terdengar lagi. Njonja Jamamoto membangoenkan soeaminja. Dengan segera ia keloeat, tetapi lain dari pada seékor koetjing jang tidoer disamping roemah itoe, seorang manoesiapoen ta' kelihatan oléhnja. Jamamoto menjesali isterinja, laloe tidoer kembali. Isterinja tidak bersenang hati mendengar sesal itoe, karena ia soenggoeh mendengar boenji itoe dengan senjata-njatanja.

Pagi hari njatalah doegaannja tidak salah. Dibela-kang roemah, dinding dapoer sebelah loear basah oléh minjak tanah. Seboeah botol besar bekas tempat minjak itoe kelihatan terletak tidak djaoeh dari sito. Djadi orang telah mentjoba hendak membakar roemah itoe, tetapi sebeloem dapat dilakoekan perboeatan djahat itoe toean roemah lekas terbangoen.

Kedjadian malam itoepoen diberitahoekan kepada kepala désa, tetapi roepanja pemeriksaan tidak dilakoekan dengan saksama, meskipoen sekalian orang menaroeh sjak sangka kepada Djahal dan pengikoetnja.

Setelah mengalami beberapa godaan itoe sebenarnja isteri Jamamoto tidak senang lagi tinggal di Tjikaso. Ia koeatir, kalau-kalau Juro, anaknja jang masih ketjil itoe, dircendoeng malang kelak. Iapoen bermohon soepaja pindah ke Djakarta kembali.

„Tidak,” kata soeaminja dengan soeara tetap. „Makin lama, makin tetap niat saja akan tinggal disini. Ra'jat didésa ini perloe mendapat perlindoengan; biarlah, djangan kita tinggalkan meréka itoe.”

„Boekankah kita sebagai orang asing, lebih baik

tidak tjampoer dalam oeroesan meréka itoe?" kata isterinja.

„Sesama bangsa Asia sebenarnja kita boekan orang asing. Djika Juro soedah besar kelak, tentoe ia akan merasa bangga mengetahoei, bahwa ajahnja tidak hanja maoe mentjari penghidoepan boeat diri sendiri disini, tetapi selaloe ingat djoea kepada orang jang sengsara disekitarnja.”

II.

Roendingan itoe terdjadi lepas tengah hari. Beloem sempat njonja Jamamoto mendjawab oeraian soeaminja itoe, maka tiba-tiba datanglah Saiman dengan ter-gopoh-gopoh.

„Doedoek, Saiman, mengapa kau tergesa-gesa datang? Ada hal jang penting?”

„Begini, toean. Sekarang saja mengetahoei apa sebab orang malas lagi. Diabaikannja kerdja ladang dan menangkap ikan kelaet, sebab si Djahal mendirikan tempat berdjoedi diroemah Karmin.”

„Tidak tahoekah polisi désa?”

„Tahoenja sih tahoe, toean, tetapi makloemlah”
Perkataaan itoe tidak diteroeskan, tetapi disamboeng dengan keterangan gerak tangan sebagai menghitoeng oeng. Hidero Jamamoto ma'loem dan mengerti akan maksoednja.

„Baiklah, nanti saja kabarkan hal itoe kepada loerah.”

„Loerah soedah tahoe, toean, tetapi ia tidak berani berboeat apa-apa. Kan soedah saja katakan, toean, loerah itoe dapat pangkat karena pertolongan si Djahal.”

„Soekar sekali, tetapi kita haroes berboeat sesoeatoe

oentoeek mentjegah hal sedemikian. Ah, siapa perempoean jang membawa anak itoe?"

Seorang perempoean jang sedang mendoekoeng anak ketjil nampak datang kepada meréka itoe.

„Tabik, toean, tabik, 'nja! Bang Saiman ada djoega disini? Kebetoelan,” kata perempoean itoe. Anaknja jang baroe beroemoer setahoen itoe moelaï menangis. Njonja Jamamoto sesoedah membalas tabik perempoean itoe, datang mendekati dia, akan menghiboerkan anaknja. Sia-sia! Anak itoe teroes menangis.

„Boekankah kau isteri Darman?" tegoer toean roemah.

„Saja toean" Roepanja perempoean itoe maeo meneroeskan perkataannja, tetapi ta' dapat, karena moeloetnja rasa tersoembat menahan tangis. Kemoedian djatoehlah air matanja berlinang-linang.

„Ada apa? Ada apa?" tanja Hidero Jamamoto seperti bapa kepada anaknja, meskipun ia beloem toea lagi.

„Sesudah doea hari anak saja tidak makan, toean. Bapanya tidak poelang-poelang. Sesoedah mendjoeal kamping, laloe ia pergi main ronggeng ke Kedoewen. Sampai sekarang beloem poelang, hi, hi, hi!"

Saimar jang mendengarkan toetoer isteri Darman itoe dengan diam-diam, menjamboeng keterangan itoe.

„Ia, beloem saja katakan kepada toean tentang ronggeng itoe. Mémang sekarang ada ronggeng Krawang di Kedoewen. Si Djahal jang mendatangkan rombongan itoe."

„Saja beloem pernah menonton ronggeng. Bagaimana

permainan itoe ? Menari tiada ada salahnja, boekan ?"

„Kalau sekadar menari sadja tidak apa, toean. Tetapi tjara main ronggéng itoe ada bentjananja."

„Bagaimana ?"

„Ah, ta' oesah saja terangkan benar-benar kepada toean. Apalagi saja maloe kepada njonja Perboeatan jang terlaloe bébas, jang ta' sesoeai dengan keadaban sopan santoen, kerapkali menimboelkan permoesohan diantara laki-laki jang „ngibing." Anak ronggéng itoe perempoean belaka dan jang ngibing laki-laki Kebanjakan meréka itoe tidak pandai membédakan boeroek dengan baik-baik, toean."

„Di Nippon tidak begitoe. Kesenian tari-menari itoe sangat dihargaï orang."

„Disini kerapkali ronggéng itoe menjoesahkan penodoek. Perempoean djoega jang djadi koerban, sebab soeaminja tergila-gila kepada anak ronggéng Banjak laki-laki jang loepa daratan, toean ; tidak ingat lagi akan roemah tangganja, loepa kepada anak dan bininja, seperti Darman itoe."

„Kalau begitoe peristiwa itoe mesti diperbaiki. Sajang kesenian itoe ditjampoer-adoekkan dengan kedjahatan."

Anak Darman reda tangisnja, karena moeloetnja penoeh berisi koeé-koeé pemberian njonja Yamamoto jang peramah dan baik hati itoe.

„Saja tjoema takoet ada hal apa-apa dengan Darman, toean," kata isteri Darman. „Kemarin doeloe ada orang dibawa keroemah sakit Tangerang, sebab kena golok bereboet ronggéng. Dan boeat saja, biarlah doea tiga hari ta' makan. Tidak apa, tetapi anak ini

Oeang pendjoealan kambing tentoe soedah dihabiskan-
nja boeat bersoeke-soeka dengan ronggeng itoe, hi, hi,
hi."

„Soedahlah, djangan menangis," boedjoek njonja
Jamamoto. „Toean nanti akan menasihati Darman."

„Terima kasih, njonja."

„Nanti dahoeloe," kata njonja roemah melihat isteri
Darman maeoe pergi. „Toenggoe sebentar."

Njonja Jamamoto masoek kedalam roemah; tidak
beberapa lama iapoen keloear poela membawa boeng-
koesan agak besar, berisi beras dan ikan kering.

„Terima kasih, njonja, terima kasih. Saja do'akan,
moedah-moedahan Toehan akan melindoengi toean dan
njonja serta anak dari pada marabahaja; oemoer pan-
djang, rezeki moerah

Kemoedian perempoean itoe poen pergi. Hidero Jama-
moto diam sedjoeroes memikirkan apa jang hendak
dilakoekannja.

„Tidak boléh didiamkan sadja," katanja kemoedian
dengan perlahan-lahan. „Pendoedoek désa moengkin
bertambah melarat. Hanja seboeah pertanyaan, apakah
jang mesti saja lakoekan dalam hal ini?"

„Tjoeria terhadap kepada toean sendiri ia agak segan.
Orang lain sangat takoet kepadanja. Tetapi awas, toean,
si Djahal banjak mempoenjaï toekang poekoel," kata
Saiman.

„Saja ma'loem. Tetapi marilah Saiman,
ikoetkan saja dan toendjoekkan tempat ronggeng-rong-
geng itoe."

„Bawa sendjata!” nasihat njonja Jamamoto dalam bahasa Nippon.

„Tidak oesah, saja tidak akan memboenoeh orang,” djawab soeaminja.

Saimanpoen tidak berniat hendak memboenoeh orang, tetapi ia tahoe : dengan siapa ia akan berhadapan. Sebab itoe diambilnja sekerat kajoe, didjadikannja tongkat oentoek pendjaga diri, meskipoen kajoe itoe agak péndék dan terlaloe besar.

Kedoea orang itoe berdjalan, Saiman agak dibelakang sedikit sebagai tanda hormat kepada orang Nippon jang berboedi itoe.

„Kekiri, toean, lepas dari pematang itoe akan kelihatan roemahnja.”

Hidero Jamamoto tidak mendjawab, hanja teroes berdjalan menoeroet arah jang ditoendjoekkan Saiman itoe. Setelah melaloei pematang jang tinggi itoe, tampaklah seboeah roemah dikelilingi dengan pagar bilah bamboe (djaro). Pintoe pagar pekarangan itoe tertoe-toep, tetapi tidak dikoentji. Kedoeanja mengoeakkan pintoe itoe, dan dipekarangan tampaklah beberapa orang sedang 'asjik berdjoe di. Dibawah pohon djambœe terhampar sehelai tikar ; diatas tikar itoe terletak kain perlak jang bergambar pétak-pétak. Dadoe dipoetar diatas piring, ditoetoep, diboeika dan begitoelah' dioelang beberapa kali. Berkeliling doedoek laki-laki dan perempoean. Segala perempoean itoe tidak memakai badjoe, hanja berkoetang jang berwarna mérah atau poetih, sambil mengisap rokok.

„Siang hari main dadoe, malam main ronggeng,”

bisik Saiman kepada Jamamoto. „Barangkali didalam roemah masih banjak lagi ronggeng dan Darman tidak kelihatan, tentoe dia ada didalam.”

Kedatangan Hidero Jamamoto dan Saiman hanja menarik perhatian seorang doea sadja, boléh djadi toekang djaga, tetapi selebihnja main teroes.

Saiman menghampiri orang jang berdiri dekat pintoe, laloe bertanja dengan hormatnja : „Bang, adakah Darman didalam ?”

„Tahoelah,” djawab jang ditanja dengan ringkas.

„Jang betoellah, Darman ada didalam, boekan ?”

„Tahoelah”

„Boléhkah saja mentjari dia ?”

Pendjaga itoe tidak maoe moelanja memperkenankan permintaan itoe. Tetapi demi dilihatnja ada seorang Nippon berdiri disamping Saiman, iapoen ta' berani menolak lagi.

Waktoe Saiman sampai kedalam, diperhatikannja roeang itoe. Banjak benar bilik terlihat oléhnja. Hanja seboeah pintoenja jang terboeka. Ia menéngok kedalam. Didinding tergantoeng tjermin jang sangat oesang ; médja ketjil terletak disoedoet, diatasnja kotak bedak, tjangkir kopi dan piring berisi sisa koeé ; seboeah tempat tidder dengan kelamboenja jang kotor dan dekat djendéla terekat koelit almanak doea tahoen jang lampau, bergambar réklamé paberik rokok kréték.

Dalam bilik-bilik jang lain kedengaran soeara. Ada soeara perempoean sedang bernjanji perlahan-lahan, ada soeara laki-laki sedang tertawa dan soeara ber-

bisik-bisik. Dalam salah seboeah roeang terdengar oléh Saiman soera Darman.

„Darman! Darman! Keloear sebentar!” seroenja.

„Siapa?” sahoet soera dari dalam.

„Saja Saiman.”

Seorang laki-laki separoeh baja, hanja berbadjoe koes dan bertjelana piama, ramboetnja koesoet tidak tersisir, keloear dari dalam bilik itoe.

„Darman, binimoe menangis mentjari kau,” kata Saiman dengan segera.

„Ah, mémang perempoean tjéngéng, sedikit-sedikit menangis. Biar sadja!”

Darman hendak masoek kedalam bilik itoe kembali, tetapi lengannja dipegang oléh Saiman.

„Anakmoe menangis djoega, Darman.”

Tiba-tiba air moeka laki-laki itoepoen beroebah.

„Anak saja? Anak saja menangis?” tanja Darman seperti orang bingoeng.

„Ja, menangis

„Biar sadja, nanti ia akan diam sendiri,” kata Darman dengan tjepat. Sambil mengoetjapkan perkataan itoe, dilepaskannja tangan Saiman dan iapoen hendak masoek kedalam.

„Darman!” seroe Saiman dengan keras. „Diloear toean Jamamoto sedang menoenggoe dan maoe berbijtjara dengan kau!”

Mendengar nama itoe Darman poetjat moekanja.

„Mengapa kau bawa toean Jamamoto kemari, Saiman?”

„Boekan saja jang membawa, tetapi dia jang membawa saja kemari. Saja hanja mengikoet sadja.”

„Baik, toenggoe sebentar. Saja ambil badjoe dan pétji saja.”

Hidero Jamamoto menoenngoe dengan tenang diloear, agak djaoeh dari orang jang sedang 'asik berdjoedi itoe. Beberapa orang anak-anak héran melihat dia. Pendjaga roemah bertjakap lambat-lambat, boléh djadi memperkatakan diri Jamamoto; tentang tabi'atnja jang soeka menolong; tentang keberaniannja atau tentang kepan-daiannja berenang, karena hampir sekalian orang soe-dah kenal akan dia.

Darman dan Saiman keloear. Dengan kepala toendoek Darman mendekati Hidero Jamamoto.

„Darman, engkau pernah berkata kepada saja, bahwa engkau berasal dari désa Tjengkareng dan tidak mem-poenjaï sesoeatoe apa mengembara di Tjikaso, boekan?”

„Saja, toean.”

„Dan tjeritamoe selandjoetnja, engkau didjadikan merantoe oléh Rian, diberinja roemah dan sebidang sawah.”

„Benar, toean.”

„Laloe kau main gila, sawah dan roemah kau djoeal.”

„Benar toean, tidak salah.”

„Engkau djatoeh miskin dan didalam kemiskinanmoe itoe binimoe tetap setia, boekan??”

„Begitoelah toean.”

„Ini tjeritamoe jang saja oelangi: Engkau sakit, hampir seboelan lamanja. Binimoe mengandoeng, tetapi ia pergi berdjoelan oentoek mentjari napekah pembeli

obat. Semoeanja oentoeok keselamatan dirimoe. Betoel begitoe?"

„Ja, toean."

„Kalau begitoe, apakah kerdjamoe dalam doea hari ini? Boedi baik binimoe itoe demikiankah balasnja?"

Darman tidak dapat lagi menahan perasaannja. Pertanjaan Hidero Jamamoto jang dioetjapkan dengan sabar dan tenang itoe menghantjoerkan hatinja. Ia menangis, sambil menghapoes-hapoes air matanja dengan oedjoeng badjoe piamanja.

„Sjoekoerlah soedah insaf engkau, Darman. Sekarang bagaimana?"

„Toean, saja maoe poelang dan minta ma'af kepada isteri saja. Saja berdjandji tidak akan berboeat sematjam ini lagi."

„Baiklah."

Darman sebagai orang ragoe-ragoe. Hidero Jamamoto ma'loem apa jang sedang dipikirkan laki-laki itoe.

„Oeang pendjoealan kambing soedah habis, boekan? Berapa banjajnja?"

„Tiga roepiah, toean."

„Ini oeang tiga roepiah dari saja. Kerdjakan nanti keboen semangka saja baik-baik. Berikan oeang itoe kepada binimoe. Pernakah ia datang mentjari engkau kemari?"

„Tidak, toean."

„Tetapi ia tahoe engkau ada disini!"

„Ah, itoe tjoema doegaan sadja, toean, sebab orang banjak datang kemari. Ia beloem pernah menjoesoel saja."

„Kalau begitoe katakanlah kepadanja, bahwa engkau doea hari di Tjengkareng menoennggoei pamanmoe jang sedang sakit keras. Oentoeng sekarang orang toea itoe soedah moelaï baik. Djangan mengakoe dari sini. Ta' oesah minta ma'af, asal hati tetap tidak lagi akan mengerdjakan kerdja sebagai sekarang ini. Kau tidak tahoe, bagaimana sakitnja hati binimoe, djika engkau berkata benar dalam hal seroepa ini.”

„Baik, toean.”

Ketika merêka meninggalkan pekarangan itoe, di-ikoetkan olêh orang jang sedang ada disana dengan matanja. Darman menoenjdjoe keroemahnja, sambil mengoetjapkan banjak-banjak têrima kasih kepada penolong jang baik hati itoe.

Keésokan harinja pagi-pagi, sedang Hidero Jamamoto memeriksa perahoenja dibantoe olêh Saiman, la-loelah isteri Darman sambil memangkoe anaknja. Perempoean itoe sangat gembira. Dikatakannja kepada Hidero Jamamoto, bahwa ia telah salah sangka. Soeaminja, tidak main gila, tetapi ditahan olêh pamannja doea hari, sebab orang toea itoe sakit dan ta' ada jang menoennggoei dia. Kambingnja lakoe tiga roepiah dan oeang itoe diserahkan Darman kepadanja dengan tidak koerang gesênpoen. Saiman menahan senjoemnja mendengar ceraian itoe.

Sementara itoe telah diberi tahoekan orang kepada si Djahal apa jang terdjadi diroemah pemondokan ronggêng itoe. Sangat goesar hatinja, karena dengan djalan begitoe akan berkoerang-koeranglah langganannya. Dengan ditemani olêh doea orang toekang poekoel,

iapoen datang ketempat Hidero Jamamoto. Isteri Darman tidak ada lagi disana. Melihat kedatangan „boeaja” itoe Saiman agak ketakoetan. Tetapi karena pelindoengnja ada didekatnja, iapoen djadi berani djoega.

„Toean, saja maoe bitjara sebentar,” kata Djahal dengan kasar.

„Boléh,” sahoet Jamamoto sambil meletakkan djaroem dan benang jang dipergoenakannja pendjahit lajar perahoenja, laloe menemoei orang itoe dengan sikap tenang dan sabar.

„Sampai sekarang saja diamkan sadja perboeatan toean disini, meskipoen sangat meroegikan saja

„Diamkan? Ja, dengan melémpari roemah saja dengan batoe dan mentjoba membakarnja, boekan?”

Oléh sebab banjarknja kedjahatan jang telah dilakoe-kannja, loepa Djahal apa jang telah diperboeatnja terhadap kepada orang Nippon jang dianggapnja moesoeh itoe. Ia agak maloe mendapat djawab jang tegas sematjam itoe; tetapi kemoedian seperti tidak mendengar peringatan itoe, iapoen berkata teroes;

„Itoe omong kosong, mana boektinja?”

„Mémang boekti tidak ada, tetapi pada soeatoe masa tentoe ada boekti jang akan membawa engkau ketiang gantoengan.”

„Ha, ha, ha!” Djahal tertawa. „Toean, s’benarnja apa perloenja kita bermoesoehan? Boekankah lebih baik djika bersobat?”

„Dengan siapa sadja saja soeka bersobat, saja datang kemari boekan oentoek mentjari moesoeh. Tetapi kau, *air tidak dapat djadi teman api*. Dan, se-

lama engkau melakoekan bermatjam-matjam kedjahatan, selama itoe poela kita akan berdjaoehan."

Hidero Jamamoto segan mengatakan kedjahatan Djahal dengan teroes terang. Ia berdiam diri sadja, laloe hendak meneroeskan pekerdjaannja.

„Toean, dengarkan! Benar saja datangkan permainan dadoe kedésá ini, karena disini terlaloe sepi, tidak seperti ditempat lain. Biarlah orang bersoeka-soeka, boekan? Dan lagi dengan keoentoengan jang saja peroléh, dapatlah saja menggadji orang seperti Tompél dan Moesa ini. Kalau tidak, apakah jang akan dikerdjakannja?"

„Kalau saja berhak akan melarang tentoelah saja larang. Biarkanlah pendoedoek désa ini hidoep aman dengan anak-bininja, meskipoen kelihatan sepi. Tompél dan Moesa serta kawan-kawannja, soeroehlah mengerdjakan kerdja jang halal. Ladang masih loeas, laoet dan soengai Tjisadane masih banjak ikannja. Apa perloenja meratjoeni désa ini dengan bermatjam-matjam ma'siät itoe?"

„Boekan meratjoeni, tetapi memberi kegembiraan."

„Saja dan kau sangat berbéda, tidak sepaham, sebab itoe ta' ada goenanja bersoäl djawab."

Saiman jang selama itoe mendengarkan pertjakapan itoe sadja, laloe berkata :

„Pergi, pergi sadja." Oetjapan itoe disertaija dengan gerak tangan sebagai mengoesir. Moesa jang berdiri dekat Djahal madjoe kemoeka, laloe dipegangnja tangan Saiman sekeras-kerasnja. Saiman mendjerit. Hidero Jamamoto memoekoel bahoe Moesa dengan

tapak tangan. Ketika itoe baroelah dilepaskannya tangan Saiman karena kesakitan;

Roepanja Djahal maoe mentjampoeri perkara itoe, tetapi melihat tangan orang Nippon jang koeat dan matanja jang tadjam bersinar itoe, laloe dioeroengkannya maksoednja. Iapoen moelaï memilin-milin dan melentikkan koemisnja; kemoedian disoeroehnja Moesa dan Tompél berdiri agak djaoeh sedikit dari padanja.

„Toean, boléhkah saja berkata berdoea sadja dengan toean?” katanja kepada Jamamoto.

„Tidak ada alangan. Saiman, pergilah sebentar dari sini!” oedjar orang Nippon itoe.

Boléh djadi takoet akan terdjadi apa-apa dengan madjikannya, Saiman tidak maoe pergi dengan segera. Oetjapan tadi dioelang sekali lagi oléh Jamamoto, meskipoen biasanja tidak oesah begitoe. Saiman patih tabiatnja.

„Begini sadja, toean,” kata Djahal berpoera-poera. „Keoentoengan saja disini sebenarnja tidak ketjil, tidak tjoema dari permainan dadoe dan ronggeng sadja.....”

„Saja tahoe, banjak djoea kerbau didésa lain jang hilang, boekan? Sekaliannja kau soeroeh tjoeri kepada kawan-kawanmoe. Engkau berdiri dibelahanj lajar, sebagai kepala rampok. Maoe apa?”

„Toean tidak oesah tjampoer dalam segala hal, dan djangan toean rintangi kerdja saja. Kalau dapat keoentoengan, toean tidak akan saja loepakan. Moepakat, boekan?”

„Saja tidak ingin moepakat dalam hal itoe. Hanja saja

akan tetap mentjampoeri perkara halal jang saja anggap perloe. Saja harap engkau mengerti pendirian saja !”

Orang lain jang berani menolak tiap-tiap oesoel Djahal, biasanja segera diperkenalkannya dengan „boekoe djarinja” jang koeat itoe. Tetapi tidak begitoe terhadap kepada Hidero Jamamoto. Djahal oendoer dari tempat itoe, laloe pergi dengan kedoea „djago”-nja dari tempat orang Nippon dan Saiman itoe seraja bersoengoetsoengoet.

III.

Penghidoepan Hidero Jamamoto anak isteri baik djalannya. Keradjanan soemi-isteri itoe memberi teladan dan membawa pengaroeh kepada pendoedoek désa, sehingga meréka radjin poela dan soeka menjimpan oeng. Djikalau hanja oentoeck diri sendiri dan keloearga sadja, kerdja Hidero Jamamoto sebenarnja soedah tjoekoep hasilnya ; apalagi hidoepnja sangat sederhana. Dalam pada itoe iapoen banjak menolong orang jang ditimpa kesoesahan, memberi obat serta nasihat kepada si sakit, Ma'loem désa itoe djaoeh dari kota, djaoeh dari pertolongan doktor. Pendoedoek désa sangat héran, karena lain dari pada Jamamoto tjakap dan ahli dalam hal bertjotjok tanam serta menangkap ikan, iapoen pandai poela mengobati orang sakit. Lama-kelamaan orang Nippon sekeloearga itoe tidak dianggap lagi sebagai orang asing, melainkan sebagai pelindoeng dan penasihat, bahkan sebagai bapa oléh pendoedoek Tjikaso.

Meskipun demikian hati Jamamoto beloem senang benar melihat keadaan désa itoe. Masih banjak terdjadi

hal-hal jang ta' diingininja. Djahal bertambah leloeasa dalam segala kerdjanja. Soenggoehpoen soedah beberapa kali pendjahat itoe dihadapkan kemédja hidjau, tetapi tidak berhasil, ia tetap dibébankan, karena tidak dapat ditjoekoepkan boekti kesalahannja. Ia sangat „oeloeng” melakoekan kedjahatannja dan sebagai kata orang: ia jang *makan tjempedak*, orang lain jang *kena getahnja*. Pernah djoega ia memboenoeh orang, tetapi tetap saksi dan boekti tidak tjoekoep.

Sedapat-dapatnja Hidero Jamamoto merintang perboeatan jang terkoetoe itoe, tetapi lain dari pada Saiman boléh dikatakan tidak ada temannja, sehingga djedjak Djahal ta' dapat ditoeroetkannja. Istiméwa poela, kalau kedjahatan itoe dilakoekan Djahal didésa lain, djaoeh dari Tjikaso. Waktoenja oentoek beramah-ramahan dengan pendoedoekpoen sangat sedikit poela, sebab ia banjak bekerdja diladang atau toeroen kelaoet menangkap ikan.

Saiman kerap kali terhéran-héran, djika ia mendengarkan tjerita Hidero Jamamoto, lebih-lebih tentang semangat Nippon.

„Orang Nippon tidak soeka hidoep hanja oentoek kepentingan diri sendiri. Diwaktoe mendjalankan kewadajiban menentang sesoeatoe jang tidak adil, djanganlah moendoer. Biarpoen bertentangan dengan sedjoeta moesoeh, djangan takoet. Takoet pantangan laki-laki.”

Perkataan jang bersemangat itoe tergorés benar dihati Saiman. Oetjapan itoe tidak dilafadkan dengan lidah sadja, tetapi kerap diboektikan oléh Jamamoto dengan perboeatan, sehingga keberaniannja tersiar kema-

na-mana. Asap ta' dapat ditoetoep, sedikit sadja keloeat tentoelah kelihatan dengan njata. Begitoe poela tentang kedjahatan atau kebaikan seseorang terhadap kepada sesama manoesia, lekas sekali diketahoei orang, laloe berpindah dari moeloet kemoeloet, sehingga tersebar kemana-mana.

Sementara itoe Jamamoto ta' berhenti-hentinja beroesaha oentoek mengamankan désa serta melindoengi orang jang teraniaja. Terpikir oléhnja, bahwa oentoek mentjapai maksoednja, ia mesti rapat bergaoel dengan orang désa dan banjak mempergoenakan waktoe didarat. Karena Saiman telah tjoekoep pandai tentang perikanan, kerdja itoepoen diserahkannya kepada kawannya jang setia itoe dan oeroesan ladang kepada Darman. Maka iapoen dapatlah menjelidiki keadaan désa itoe seloeas-loeasnja.

Hidero Jamamoto laloe berhoeboengan dengan toko obat Nippon di Senen, Djakarta. Ia berdjalan menawarkan obat-obat jang mandjoer dan moerah harganja.

Waktoe ia berkeliling melaloei désa-désa, nampaklah oléhnja pendoedoek jang koeroes-koeroes. Badan anak-anak^o kering dan peroetnja boentjit. Lain dari pada itoe banjak^o poela kelihatan orang jang berpenjakit koelit. Kerapkali^o dibagi-baginjalah obat-obat diantara pendoedoek jang miskin dengan tjoema-tjoema.

Perboeatan jang boediman itoe menjebakkan ia banjak mendapat kenalan. Dengan H. Taib, toean tanah didésa Serdang, dalam daérah Pasar Kemis, rapat sekali pergaoelannya. Kalau kemalaman didésa itoe, iapoen tetap menginap diroemah hadji itoe. Oléh sebab itoe

hadji itoepoen dapat dipengaroehinja, sehingga toean tanah itoe banjak berdjasa kepada pendoedoek dida-érahnja.

Djahal bertambah litjin lagi, seboléh-boléhnya didja-oehinja orang jang hendak merintangi kerdjanja. Loerapoen djarang sekali berdjoempa dengan Jamamoto. Betoel-betoel loerah itoe soedah dibawah Djahal jang djahat itoe!

Waktoe orang Nippon itoe balik dari berkeliling, datanglah Saiman dengan seorang pemoeda menemoei dia.

„Ini kemanakan saja, toean. Rahmat namanja, baroe datang dari Serdang. Soedah lama tidak bertemoe, soedah besar dia,” kata Saiman dengan berseri-seri moekanja.

Pemoeda itoe memperkenalkan dirinja. Kemoedian Saiman bertjerita teroes tentang Rahmat dan iboebapanja. Jamamoto sangat girang dapat berkenalan dengan kemanakan Saiman itoe. Dalam hatinja, ia berkata, moedah-moedahan pemoeda ini dapat membantoe dia dalam pekerdjaannya.

Sekali Rahmat berkata tentang kesoesian orang didésa itoe, disebabkan perboeatan loerah jang Djahal jang tidak mengenal boedi kemoesian. Jamamoto berlakoe poera-poera beloem mengetahoei, tetapi ia sangat girang, laloe bertanja soenggoeh-soenggoeh: „Kenalkah kau pada loerah?”

„Tidak, toean. Dan lagi orang disini hanja kenal kepadanja, kalau ada perkara sadja. Dia ta' maoe tahoe tentang rajatnja.”

„Kedjamkah nampaknja ?”

„Tidak, toean. Air moekanja djernih, ia pendiam dan djarang keloear roemah.”

„Masih moeda atau soedah toea ?”

„Soedah toea. Anaknja hanja seorang perempoean, beloem bersoeami.”

„Siapa jang mengoeroes pekerdjaannja ? Anaknja ?”

„Tidak, toean. Loerah itoe dipengaroehi Djahal. Orang itoe sangat kedjam, toean, soeka main djoedi. Soeka mengganggu perempoean, meskipoen bininja ta' terhitoeng lagi.”

Jamamoto memoekoel-moekoel tangannja ; moeloetnja diperkatoepkannja, kelihatan sebagai orang sedang memikirkan soeatoe hal.

„Kenalkah kau pada anak loerah itoe ?”

„Beloem, toean, beloem pernah berdjoempa. Kata orang, dahoeloe ia bersekolah di Bandoeng. Sekarang soedah tammam, dan ajahnja tidak soeka lagi melandjoetkan peladjarannja kesekolah lain.”

Jamamoto terdiam lagi. Dianggoek-anggoekkannja kepalanja, laloe dipegangnja poendak Rahmat.

„Rahmat. Baroe sekarang saja tahoe tentang hal loerah dengan seloeas-loeasnja. Sebagai pemoeda tentoe kau bertjita-tjita hendak memadjoekan bangsa, boekan ? Maoekah kau tinggal disini ? Kita bekerdja bersama-sama.”

„Maoe, toean, kalau toean anggap saja ada tjoekoep pandai.”

Waktoe ketjil Rahmat dibawa iboe-bapanja ke Serdang. Setelah besar, dimasoekkan meréka dia kesekolah

sampai tammat sekolah pertoeakangan di Djakarta. Di Serdang dia mendengar berita, bahwa di Tjikaso ada tinggal seorang orang Nippon jang baik boedinja. Sebab itoe diperloekannja datang kedésá itoe, apalagi ia soedah rindoe akan pamannja jang soedah lama ditinggalkannja. Tidak disangkannja, bahwa pamannja itoe bersahabat baik dengan orang Nippon itoe. Maksoednja oentoek balik ke Serdang dan teroes ke Djakarta dioendoerkannja. Iapoen menetap di Tjikaso dan bekerdja bersama-sama dengan Jamamoto jang baik hati itoe.

„Mengapa toean tidak tinggal dikota?” tanja Rahmat kepada Jamamoto pada soeatoe hari.

„Tidak, Rahmat. Boeat saja, lebih soeka saja tinggal didésá. Dengan menjesal saja melihat bangsa Indonésia jang dikota sangat dalam kena pengaroeh Barat. Sifat-sifatnja jang baik berdasar ketimoeran hampir ta' ada bekasnja lagi. Tapi pada soeatoe masa nanti akan timboel kembali sifat-sifat Timoer jang koeat koekoeh, sehingga sifat Barat jang boeroek itoe akan hapoes sama sekali dari bangsa kita, bangsa Asia. Saja sendiri ta' ada bertenaga oentoek mengerdjakan kerdja jang berat itoe, tetapi pertjajalah, masa jang baik itoe akan datang djoega.”

Rahmat sangat girang mendengar oeraian itoe.

„Saja akan bekerdja soenggoeh-soenggoeh, toean. Tenaga saja sekarang oentoek kebaikan masjarakat. Pimpinlah saja, toean.”

Permintaan anak moeda itoe diterima oléh Jamamoto dengan gembira. Kemoedian iapoen bertanja sambil berkelakar :

„Bagaimana loerah itoe dan anaknja ?”

„Ja, toean, dan anaknja itoe

„Ja, anaknja, sebab anaknja itoelah jang lebih menarik perhatianmoe, boekan? Ma'loem orang moeda! Boeat saja, saja maoe beroeroesan dengan Djahal.”
Jamamoto tertawa sambil menepoek-nepoek bahoe Rahmat dengan ramahnja.

„Ah, toean. Saja sebagai poenggoek rindoekan boelan!” djawab pemoeda itoe kemaloe-maloean.

„Djangan segera poetoes asa, Rahmat. Serahkan semoeanja kepada Toehan, tetapi djangan loepa berichtiar. Soekakah kau kepada anak loerah itoe ?”

„Saja beloem melihat parasnja. Menoeroet kata orang ia tjantik. Seandainya ia dapat djadi isteri saja, tentoelah mentoea saja moedah dipengaroehi, ditoentoen kedjalan jang baik. Tjoema agak soesah agaknja, akan melepaskan dia dari pada perangkap Djahal.”

„Ja, tetapi hal itoe boekannja ta' moengkin diselesaikan, Nanti saja

„Dan oengnja jang banjak itoe dapat dipergoenakan oentœk oemoem, oempamanja oentoek mendirikan sekolah, memperbaiki désa dan pekerdjaan amal. Kata toear, djangan ingat akan kepentingan sendiri, boekan?”

„Bağoes, bagoes, Rahmat. Saja berdjandji akan memimpin dan menjelesaikan perkara itoe. Tinggallah dengan Saiman. Tjita-tjitamoe itoe tidak akan saja loepakan.”

Rahmat sangat héran melihat kegiatan poetera Nippon itoe bekerdja. Boléh dikatakan dimana ada pekerdjaan jang haroes diselesaikan, ia ada disitoe dengan

tidak mengenal pajah. Sering sekali Rahmat ingin hendak berhenti lelah dahoeloe barang sebentar, tetapi Jamamoto selaloe menasihati dia, bahwa tiap-tiap tèm-poh itoe berharga. Nafsoe malas dan maoe senang sadja djangan ditoeeroeti, djika kita maoe madjoe dalam perdjoeangan kehidoepan.

IV.

Diserambi depan roemah loerah désa Tjikaso. Sebelah kiri dan kanan terletak médja dan koersi. Diteengah-tengah, disamping pintoe moeka, terletak berdérét pot boenga jang bermatjam-matjam warnanja.

Tiap-tiap malam terpasang lampoe gasolin disebelah kiri. Diserambi itoelah biasanja toean roemah menerima tamoe. Jang sering datang ialah Djahal dan orangnja dan waktoenja datang itoe hampir malam, djika djalan soedah moelaï soenji.

Pada soeatoe ketika doedoek poelalah toean roemah dengan tamoenja jang terkenal itoe. Dia doedpek di-koersi gojang bentoek lama berhadapan dengan Djahal. Tiga orang pembantoe Djahal doedoek dilantai dengan hormat sambil memboengkoekkan diri. Kalau dipandang keempat tamoe loerah itoe, tentoe terbit takoet, karena raoet moeka meréka itoe sebagai mandésia jang ta' berhati berdjantoeng.

„Apa kabar, Djahal, Moesa, Marta dan Tompél?”

„Baik, djoeragan,” djawab Djahal dengan hormat. Jang lain berdiam diri sadja, sebagai tanda setoedjoe dengan oetjapan kepalanja itoe.

Hidero Jamamoto dan Rahmat, jang dalam waktoe achir ini teroes mengikoeti langkah Djahal, bersemboenji dibalik pot-pot palam, tidak berapa djaoeh dari serambi roemah loerah ditempat jang gelap, sambil mendengarkan pertjakapan Djahal dan madjikannya itoe dengan hati-hati.

„Saja harap tidak terdjadi apa-apa hari ini?”

„Tidak, djoeragan, jang penting tidak ada. Wardi soedah membajar-toenggakannya, sebab saja antjam dia akan dioesir dari sini. Pajak Hamdani soedah moelaï ditjitjil” djawab Djahal.

Loerah berkata poela :

„Sarbini datang kemarin minta djandji akan meloenaskan oetangnja. Saja soeroeh dia beroeroesan dengan engkau.”

„Baik. Saja paksa dia, soepaja diloenaskannya.”

„Biarlah, kalau beloem ada oetangnja, boelan dimoeka sadja dibajarnja.”

„Lebih baik tidak, djoeragan, soepaja dia djangan mandja poela. Sedikit-sedikit minta djandji”

„Kalau ada tentoe dibajarnja, boekan?”

„Ah, djangan pertjaja benar akan moeloet manoesia, djoeragan.”

„Ja, benar djoega. Oeroeslah bagaimana baiknja.”

„Baik, serahkan sadja kepada saja. Idi, kerbaunja soedah saja minta kembali, sebab dia moengkir djandji.”

„Hai, soedah dibajarnja lebih dari separoeh harga.”

„Benar, tetapi semoeanja itoe dihitoeng séwa sadja, sebab soedah doea boelan ia menoenggak. Djandjinja, tiap boelan moeda dibajarnja.”

„Mengapa tidak diberi t mpoh seboelan lagi ?”

„Soepaja orang lain djangan poela memoedahkan oeroesan kita. Dan lagi, soepaja hasil lekas masoek.”

„Ja. Kasihan ! Ada lagi ?”

Djahal terdiam sebentar, laloe mengg l ngkan kepalanja. „Ada lagi perkara jang penting, djoeragan,” katanja dengan perlahan-lahan. „Perkara orang Nippon itoe. Makin lama makin besar pengaroehnja did sa kita ini. Soedah banjak pengikoetnja.”

„Saja dengar, pengikoetnja itoe djadi orang baik-baik belaka. Radjin bekerdja, tahoe akan kewadjabannja,” kata loerah seraja memperhatikan air moeka Djahal.

„Tetapi saja tidak soeka, dia berkoeasa disini, segala oesaha saja dialanginja. Mesti dia dioesir dari sini

Loerah berdiam diri, gelisah roepanja.

„Tapi awas, saja „hadjar” djoea dia kelak.”

„Hati-hati, Djahal. Dia orang asing, ada dibawah lindoengan oendang-oendang istimewa. Apalagi dia orang baik-baik

„Tjis, roepanja djoeragan takoet.”

Dalam pembitjaraan itoe kelihatan loerah bertambah gelisah, bahkan takoet, karena mata Djahal berapi-api roepanja. Oentoeng kemoedian dapat djoea ia menjoe-dahi pertjakapan itoe dan masoek kedalam.

Jamamoto dan Rahmat dengan perlahan-lahan meninggalkan tempat itoe, laloe poelang.

„Saja doega loerah tidaklah begitoe djahat. Dapat kita perbaiki orang toea itoe, asal ada kesempatan. Tetapi Djahal” kata Hidero Jamamoto sambil mengg l ngkan kepalanja.

„Semoeanja terserah kepada toean. Saja menoeroet perintah toean sadja.”

Mémang Rahmat menoeroet segala nasihat Jamamoto itoe. Sebagai anak moeda dia haroes baik-baik mendjaga dirinja, djasmani dan rohani. Iapoen pandai dan sigap bermain bola dan berenang. Kepandaiannja itoe sangat bergoena baginja.

Pada soeatoe ketika soengai Tjilamboe besar airnja, sebab soedah tiga hari hoedjan bertoeroet-toeroet. Rakit jang membawa orang melintasi soengai itoe, terbalik. Djerit orang terdengar.

Rahmat jang kebetoelan-bekerdja diladagnja dengan segera memberi pertolongan. Semoea orang dapat ditolongnja. Seorang diantara meréka itoe ada perempuan moeda, jang djaoeh dihanjoetkan air kehilir. Dengan sigap Rahmat dapat mengedjar dan membawa dia kedarat dengan selamat.

„Terima kasih, toean, terima kasih banjak,” kata perempuan moeda itoe.

„Terima kasih kembali. Kewadjiban setiap orang menolong kawan jang dalam bahaya.”

Pandang kedoea orang moeda itoe bertemoe. Agak lama. Berdebar-debar hati Rahmat menentang mata jang tadjam, memandang koelit jang koening langsung, badan jang berisi dan ramboet jang teroerai, hitam tebal itoe. Sebaliknya perempuan moeda itoepoen ta'djoeb poela melihat badan pemoeda jang tegap serta koekoeh itoe.

„Saja harap, soepaja toean tidak merasa terhina, djika terima kasih saja, saja boektikan dengan oeang.”

Rahmat teringat nasihat dan peladjaran Hidero Jama-

moto, bahwa tiap-tiap perboeatan baik akan hilang harganja, djikalau dibalas dengan oepah. „Djika kita berboeat kebaikan, djangan memandang oeang,“ kata Jama-moto soenggoeh-soenggoeh kepadanya. Dan iapoen berkata dengan manis :

„Saja tidak kaja, Néng tetapi saja dapat makan djoega dan tjoekoep apa jang perloe bagi saja. Terima kasih, Néng

„Nama saja Toeti, anak loerah disini.”

„Ma'af, Néng Toeti ? O, Néng a nak loe rah ?”

„Saja, toean. Masa toean tidak kenal

„Sekali lagi, ma'af, Néng. Saja Anak loerah ?” Dengan ta' menoléh lagi kepada gadis itoe, Rahmat berdjalan dari tempat itoe dengan tjepat.

Toeti terkedjoet, apa sebabnja ? Adakah perkataannja jang salah kepadanya ? Sekonjong-konjong terbajang dalam ingatannja pandang orang kepada ajahnja, bisik desoes orang désa tentang loerah Tjikaso itoe. Ia tahoe, bahwa ajahnja tidak disoekai orang. Sekalian ra'jat Tjikaso bentji akan dia, tentoe orang moeda jang menolong dia itoepoen begitoe poela.

Dengan rasa pedih hati iapoen berdiri dan memandang kepada Rahmat jang telah djaoeh itoe. Lemah toelangnja, gojah sendi anggotanja memikirkan hal itoe.

„Memang, tentoe karena akoe menjeboet bapakoe maka beroebah hatinja,“ kata gadis itoe sambil berdjalan poelang tjepat-tjepat.

Sementara itoe, disa'at Toeti mendapat ketjelakaan

itoe, ajahnja bertjakap-tjakap dengan Hidero Jamamoto diroemah.

„Boléh djadi toean tidak mengetahoei, bahwa disekitar toean beratoes-ratoes anak-anak tidak beladjar, sebab disini tidak ada sekolah. Lain dari pada itoe banjak poela orang sakit jang tidak dapat berobat, karena ta' ada roemah sakit. Désa inipoen perloe diperbaiki, soe-paja ra'jat toean séhat dan giat bekerdja. Sekarang banjak kedjahatan terdjadi, oléh sebab orang désa sangat miskin dan melarat. Toean dapat memperbaiki keadaan itoe, karena saja tahoe, toean pintar dan ahli dalam hal pemerintahan, apalagi toean kaja poela,” kata Jamamoto.

„Bitjara mémang moedah, toean, tetapi apa perloenja toean tjampoeri oeroesan ini?”

„Sesama bangsa Asia perloe ingat-mengingatkan. Boekan oentoek kepentingan diri saja, tetapi oentoek oemoem. Saja berbitjara sekarang atas nama orang banjak, ra'jat toean jang hidoep bersama-sama dengan toean, s^o bangsa dengan toean

„Kalau saja toeroetkan kehendak toean, banjak oeang^o jang mesti saja keloearkan.”

„Mémang, tetapi kekajaan toean tidak akan berkoe-rang. Boléh djadi roegi oeang, tetapi keoentoengannja? Nama baik dan ditjintai ra'jat! Saja koerang paham akan anggapan orang disini, tetapi saja sebagai orang Nippon menganggap: meninggalkan nama baik itoe penting sekali. Oeang akan lekas habis, tetapi nama akan hidoep teroes. Oeang tidak dapat dibawa kekoehoer, tetapi nama jang baik selama doenia ter-

kembang akan diseboet orang. Pikirkanlah tenang-tenang, toean, saja tidak memaksa. Saja hanja melakoekan kewadjiban saja sebagai manoesia."

Loerah itoe menganggoek-anggoek selakoe berpikir; kemoedian iapoen mendjawab dengan perlahan-lahan sebagai orang jang moelaï insaf.

„Baiklah ! Akan saja perbintjangkan hal itoe dengan Djahal nanti."

„Menoeroet pikiran saja lebih baik dengan orang lain sadja toean beremboek. Djahal boekan orang jang dapat diadjak menempoeh djalan kebaikan. Malah saja koeatir dia akan teroes-meneroes memboesoekkan nama toean. Dia tidak djoedjoer, kedjam dan berboeat sesoeka hatinja. Hendaklah toean ketahoei, bahwa ra'jat tidak bersenang hati terhadap kepada toean karena perboeatan orang jang sangat toean pertjajai itoe !"

„Tidak benar. Toean telandjoer mengatakan, bahwa ra'jat tidak soeka kepada saja."

„Saja hanja mengatakan apa jang saja lihat dan dengar. Boléh toean selidiki"

Pembitjaraan itoe tidak dapat diteroeskan, karena Toeti poelang dengan pakaian basah serta menangis. Hidero Jamamoto lekas-lekas minta diri dan kembali poelang keroemahnja.

Tergopoh-gopoh loerah itoe hendak menolong anak kesajangannja, jang rebah diatas randjang dengan pakaian basah itoe. Toeti menangis dan menolak tjoemboe-tjoemboean ajahnja. Dengan tersedoe-sedoe

ditjeritakannya segala kejadian dan sikap orang waktoe mendengar nama ajahnja.

„Tidak dia sadja, malah banjak orang jang *meléngah*, waktoe meréka mengetahoei bahwa saja anak loerah Tjikaso.”

„Ah, tidak perloe dihiraukan orang itoe. Oeang ajah banjak. Seboetlah apa jang kau kehendaki, anakkoel!”

„Ajah, saja minta soepaja ajah disajangi orang. Lain, tidak ada kehendak saja.”

„Bohong! Orang tidak soeka kepada ajah? Nanti ajah periksa sendiri.”

Desakan Hidero Jamamoto. dan keinginan anaknja menjebabkan orang toea itoe menjelidiki sendiri keadaan didésanja. Sepandjang djalan terboekti, bahwa ra'jat ta' dengan sepantasnja menghormati dia. Ia berdjoempa dengan beberapa anak-anak, laki-laki dan perempoean jang membawa alat menoelis dan boekoe batjaan. Waktoe ditanja hendak kemana meréka itoe, serentak meréka mendjawab, bahwa meréka pergi keroemah Rahmat bersekolah. Orang sakitpoen dibawa keroemah Rahmat oentoe ditolong. Disana ada seorang Nippon jang menjediakan obat-obat bagi orang désa jang miskin.

Oleh karena tertarik akan keterangan itoe, loerah itoe poen menoedjoe keroemah Rahmat, ingin menjaksikan peri keadaan itoe dengan mata sendiri. Tempat itoe terletak dimoeka roemah Jamamoto dan Saiman, roemah baroe dan berpekarangan loeas. Ketika dia masoek kedalam roeang sekolah, tidak koerang 40 anak-anak laki-laki dan perempoean jang sedang beladjar disitoe.

Kedatangannya itoe tidak disamboet dengan ramah, malah anak-anak seperti atjoeh ta' atjoeh sadja.

„Toean Jamamoto, boléhkah saja berbitjara sebentar dengan toean ?” tanja loerah itoe dengan moeka manis.

„Boléh, tetapi harap djangan lama, soepaja anak-anak dapat teroes beladjar.”

„Begini, toean. Saja sangat terharoe melihat keadaan disini. Tidak saja sangka hati toean semoelia itoe. Ah, mémang saja lalai, selama ini léngah sadja. Sekarang saja berdjandji akan membantoe toean sedapat-dapatnja. Segala tenaga dan harta saja akan saja pergoenakan oentoek memperbaiki désa dan mentjerdaskan ra'jat.”

Hidero Jamamoto girang hatinja, djalan jang dirambahnja soedah agak terang ; satoe-satoe rintangan moelaï hilang.

Loerah diperkenalkan dengan Rahmat, pemoeda jang pernah menolong anaknja itoe. Gembira ketiga orang itoe bertoetoer seketika lamanja.

„Kalau sekolah ini diperloeas, tentoelah kita bekœ-rangan goeroe sebeloem datang tenaga dari kota,” kata Hidero Jamamoto.

„Toeti, anak saja !” djawab loerah dengan gembira. „Tentoe dia soeka mengadjar dikelas perempuan, sebab diroemah dia merasa kesal dan sepi.”

Demi didengar Rahmat nama itoe, iapoen memandang kepada Jamamoto dengan mérah moekanja. Jamamoto tersenjoem, dan Rahmat tiba-tiba menoendoek dengan kemaloe-maloean. Loerah diadjak oléh Jamamoto melihat-lihat pekarangan sekolah itoe.

Sebeloem ia pergi, iapoen dibawa kembali keroeang sekolah dan diperkenalkan dengan moerid-moerid.

„Anak-anak sekalian ! Hari ini adalah hari jang penting oentoek kita semoeanja, oentoek désa kita. Loerah kita menjanggoepi akan memban-toe kita. Roemah sekolah akan didirikan jang lebih besar dan bagoes, alat-alat akan ditambah ; kamoe akan mendapat boekoe bagoes. Lain dari pada itoe bola tidak akan beroepa djeroek lagi seperti sekarang. Bésok saja pergi kekota membeli alat-alat olah-raga jang perloe boeat kita semoeanja,” kata Rahmat kepada moerid-moeridnja.

Lama djoea loerah itoe tinggal di sekolah jang sederhana itoe, sambil melihat-lihat anak² beladjar dengan riang. Soedah banjak jang pandai menoelis dan membatja dan boedi pekertinjapoen soedah djaoeh berbéda dengan anak-anak désa jang berkeliaran dengan ta'tentoe boeatan dan hadapnja.

Ketika ia meninggalkan sekolah itoe, soedah njata terbajang pada air moekanja sesal jang timboel dalam hatinja akan kelalaian dan keléngahannja, sebagai kepala désa, selama ini. Soenggoeh, iapoen soedah insaf akaa dirinja.

„Toear, Jamamoto dan Rahmat itoe jang membangoenkan, saja dari tidoer,” katanja dalam hatinja. „Moelä hari ini soäl peladjaran itoe haroes saja perhatikan benar-benar. Saja sangat bersjoekoer kepada Toehan jang menganoegerahi désa saja ini dengan kedatangan seorang poetera Nippon sedjati oentoek berkoerban menoentoen rajat kedjalan jang loeroes.”

Sampai diroemah, boeah pikirannja itoepoen dikabarkannja kepada anaknja.

Toeti sangat girang mendengar poetoesan ajahnja itoe. Ia berdjandji akan membantoe mengadjar boeat sementara disekolah itoe, apalagi karena ia beroléh kesempatan akan berkenalan sekali lagi dengan Rahmat.

Pada soeatoe ketika anak-anak dibawa oléh Rahmat bertemasa. Toean Jamamoto tidak ikoet, karena ada kerdjanja jang amat penting diroemah.

Pagi-pagi rombongan itoe berdjalan dengan berbekal nasi seboengkoes seorang. Toeti dan Rahmat mengiringkan meréka dari belakang. Angin beremboes dengan sedjoeknja, njanjian boeroeng serta kitjau moerai didahan-dahan kajoe menjedapkan telinga. Waktoe itoe lah terasa kepada meréka jang berdjalan dibelakang itoe betapa bertambah indahnja 'alam disekelilingnja. Dari djaoeh kelihatan goenoeng jang hidjau dilingkari awan kapas jang berkelompok-kelompok.

„Toeti,” tegoe Rahmat, „alangkah berbahagia kita rasanja, karena dapat ikoet beroesaha oentoek bangsa, meskipoen hanja sebagai setétés air dalam laetan besaha oentoek membangoenkan bangsa kita. Lihatlah 'alam sebagai menjamboet kita, dengarlah lagoe jang merdoe itoe.”

Gadis itoe mengangoekkan kepala sadja sambil memandang kemoeka dengan tenang. Disoengai Tjilamboe anak-anak mandi dan beriang-riang. Ada jang bersiram-siraman, berkedjar-kedjaran d.s.b. Rioeh rendah boenji soeara, meréka itoe. Toeti dan Rahmat terse-

njoem-senjoem. Dari seberang datang rakit membawa penoempang.

„Itoe rakit datang,” kata Rahmat.

„Rakit bahagia,” samboeng Toeti lambat-lambat. Sedjoeroes meréka terdiam, gadis itoe mematah-matahkan batang roempoet jang didekatnja. Dada meréka toeroen naik, pajah roepanja menahan gelora hati masing-masing.

„Loetjoe djoega pertemoean kita moela-moela,” kata Rahmat agak gagap.

„Jang loetjoe penolong jang tidak maoe diberi oeang,” djawab Toeti sambil tertawa.

„Orang itoe tidak maoe oeang, hanja maoe orangnja Toeti, maoekah kau mentjoekoeplan bahagiakoe ?”

Toeti tidak menjahoet, hanja menekoer sadja, tetapi dari bajang romannja, Rahmat dapat memastikan, bahwa harapannja tidak sia-sia.

Pertemoean kedoea pemoeda itoe sangat bergoena bagi masjarakat didésa Tjikaso. Dengan menantoe baroe itoe lèrah bekerdja lebih giat lagi serta ditolong oléh Toeti, isteri jang setia. Perkawinan Toeti dan Rahmat hanja sederhana, tidak berlebih-lebihan. Sebab kata Hidero Jamamoto, kalau kepalanja hidoep sederhana tentoelah ra'jatnja akan meniroe poela. Saiman tidak terkira riangnja, karena dengan tidak pernah dimimpikannja iapoen telah dipandang orang, telah masoek bilangan orang tinggi, ja'itoe paman Rahmat, pemimpin moeda désa itoe.

Keadan Tjikaso bertambah lama bertambah baik. Djahal bertambah koerang pengaroehnja. Panas nian hatinja, — lebih-lebih karena Toeti lepas ketangan orang lain. Pada hal ia selaloe menahan djerat, soepaja gadis itoe dapat oléhnja Soedah beberapa kali diantjamnja loerah, tetapi orang toea itoe tidak takoet lagi, malah kalau si Djahal tidak mengoebah kelakoean-nja, ia akan dapat hoekoeman. Hidero Jamamoto berichtiar poela, soepaja Djahal kembali kedjalan jang loeroes. Hanja roman moeka jang ta' dapat dioebah, tetapi boedi dan perangai dapat diperbaiki, kalau orang maoe.

Roepanja oesaha dan ichtiar Jamamoto jang berboedi itoe tidak memberi kesan kepada Djahal. Malah menambah geram hatinja. Loerah, Jamamoto, Saiman dan Rahmat hendak diboenoehnja.

Pada soeatoe malam, ketika boelan dan bintang ta' bertjahaja sedikit djoea sebab langit disapoeti awan tebal dan hitam, tiba-tiba kelihatan api bernjálá-njálá dihadapan roemah loerah. Beberapa orang berteriak koeat-koeat: „Api, api, roemah terbakar.” Sementara itoe kelihatan poela api sematjam itoe distasi roemah Jamamoto Kalam kaboet, soeara orang berteriak menjeroekan api terdengar bersahoet-sahoetan.

Roepanja kedoea roemah itoe soedah didjaga orang dengan rapi. Maksoed „orang djahat” soedah diketahoei orang lebih dahoeloe. Sebab baroe sadja api kelihatan, beberapa orang djaga soedah siap dengan

perkakas pemadamkan api dan orang désapoen bangoen dengan segera, laloë memberi pertolongan dengan tjara masing-masing.

Api segera padam, sehingga kedoea boeah roemah itoe terpelihara dari pada bahaya kebakaran. Bahkan, orang jang membakarpoen dapat ditangkap, jaïtoe Moesa, Marta dan Tompél.

Dari pada meréka itoe polisi mendapat keterangan, bahwa meréka disoeroeh Djahal membakar roemah itoe.

Djahal ditjari orang kemana-mana, tetapi tidak bertemoe. Polisi tetap djoea mentjari dia, sampai dapat. Achirnja dalam soeatoe permainan ronggég Djahal dapat dipikat orang dengan seorang perempoean tjantik. Sedang ia bertjoemboe-tjoemboe dengan perempoean itoe, iapoen disergap oléh beberapa orang bersama-sama, laloë ditangkap, diikat dan dimasoekkan kedalam tahanan. Sekalian kedjahatannja diboektikan orang dan pemerintah beroentoeng dapat menangkap seorang pendjahat jang meroesakkan ketenteraman dan keamanan itoe. Sajang, sebeloem datang hari pemeriksaan, pendjahat itoepoen dapat melarikan diri. Pajah, orang mentjari. Djahal hilang-lenjap.

Hiderp Jamamoto bertambah dihormati dan didjoendjoeng tinggi oléh pendoedoek. Pertanian, perikanan dan pendidikan ra'jat didésa itoe bertambah madjoe berkat oesaha orang Nippon itoe.

Njonja Jamamoto tidak poela koerang ditjintaï orang. Tetapi hatinja moelaï koerang senang. Jang sering mendjadi pikirannja, ialah tentang pendidikan poeterannja, Juro. Ia sendiri jang memberi peladjaran, menoelis

dan membatja bahasa Nippon, tetapi ma'loem peladjaran diroemah djaoeh berbéda dengan peladjaran disekolah.

Temam Juro hanja Amat, anak Saiman. Kemoedian, Sina anak Djahal, sesoedah pendjahat itoe melenjapkan diri. Ja, sedjak Djahal lari itoe anak dan isterinja di-soeroeh pelihara oléh Jamamoto kepada Saiman, seperti memelihara keloearga sendiri. Djadi bertiga anak-anak itoe bermain ditepi pantai, diawasi oléh iboe-bapa jang beroentoeng itoe.

Dalam pada itoe, lama-kelamaan dalam hati Hidero Jamamotopoen terasa djoea rindoe hendak poelang ke Nippon, jang soedah sekian lama ditinggalkannya. Lebih-lebih karena Juro soedah bertambah besar djoega, soedah perloe dididik dengan sepertinja, meskipun ia sangat menghargai didikan isterinja. Tjita-tjitanja : soepaja anak itoe djadi manoesia sedjati poela kelak, soeka berkoerban oentoek sesama manoesia. Niatnja itoepoen diterangkannya kepada loerah, Rahmat dan Saiman.

Mendengar kata itoe meréka sangat terharoe, sebab amat berat hati meréka itoe akan bertjerai dengan keloearga Jamamoto itoe. Tetapi karena ada masa datang dan ada poela masa pergi, orang désa itoepoen bersiap menjelenggarakan pésta perpisahan, riang dan terharoe. Riang, karena dapat berboeat sesoeatoe oentoek toean dan njonja jang baik hati itoe, terharoe, sebab akan ditinggalkan meréka itoe.

Roepanja segala sesoeatoe ada ditangan Chalik jang

Mahakoeasa. Machloek hanja mendjalani nasib masing-masing.

Hari Djoem'at tanggal 12 boelan 1, tahoen 2591.

Hoedjan toeroen sebagai ditjoerahkan dari langit. Dêsa Tjikaso diselimoeti kaboet jang tebal dan hitam, sedang kilat dan petir saboeng-menjaboeng, sebagai membawa berita, bahwa ada barang sesoeatoe akan terdjadi jang mengerikan atau menjedihkan manoesia. Nelajan-nelajan termenoeng diroemah masing-masing, sambil memandangi hoedjan jang sangat lebat itoe.

Tiba-tiba berboenjarah tong-tong dari tepi pantai. Tanda itoe menjatakan, bahwa ada perahoe dalam bahaja. Sebagai disentakkan kekoeatan gaib, pendoedoek laki-laki dan perempoean berlari-lari kepinggir laoet.

Oléh karena gelap, pemandangan sangat teralang. Angin sangat kerasnja, sehingga melioek-lieukkan pohon kelapa dan pohon-pohon jang toemboeh dipinggir laoet itoe. Gelombang gemoeroeh boenjinja, disela oléh boenji petir jang menakoetkan.

„Itbea dia, itoe dia,” seroe orang.

„Tidak djaoeh dari tepi ada seboeah perahoe terombang-ambing dimainkan gelombang, tidak memakai lajar lagi.

„Ancia sangat kentjang, kita ta' dapat berboeat apa-apa,” seroe jang lain.

„Satce, doea, tiga, empat semoeanja toedjoech orang,” oedjar jang lain poela.

„Tolonglah tolonglah,” teriak perempoean toea.

„Tolong dorong perahoe saja kelaœet!” perintah

Hidero Jamamoto kepada orang jang berdiri dekatnja. Orang itoe tidak menjahoet.

„Djangan, toean djangan, toean !” kedengaran soera Saiman berteriak keras-keras. „Kita ta' dapat berboeat apa-apa, angin keras gelombang besar”

„Dorong perahoe saja !” perintah Jamamoto sekali lagi, sambil mendorong sendiri. Melihat hal itoe orang sama-sama menolong dan perahoe ketjil itoepoen melantjar diair.

„Saja toeroet !” seroe Rahmat.

„Djikalau takoet, djangan ikoet,” kata Jamamoto.

„Dimana toean, disitoe saja. Saja ta' takoet.”

Pertjobaan mendajoeng ketengah selaloe sia-sia. Gelombang jang besar selaloe membawa perahoe itoe ketepi.

„Saja rasa lebih baik kita oeroengkan niat kita, sebab ombak sangat koeat,” kata Saiman jang ikoet djoega bersama-sama.

„Oesahakan, tjoba lagi Djangan poetoesa !”

Sehabis-habis oesaha, perahoe penolong itoepoen dapat djoega melantjar menoedjoe ketengah. Rahmat dan Saiman mendajoeng sekoeat-koeat tenaganja.

Ditepi orang terdiam, seolah-olah menahan nafas, menoenggoe soeatoe kedjadian jang dahsjat. Perahoe itoe sebentar ada dipoentjak gelombang, sebentar lagi hilang masoek djoerang air jang ta' tampak oléh pemandangan.

Djerit dari darat terdengar, soeatoe djerit jang menjeramkan badan. Perahoe jang dalam bahaja itoe terbalik. Air seolah-olah marah besar, ta' menaroeh iba kasihan

kepada machloek jang lemah. Tiga orang dapat ditolong, jang empat orang lagi bergoelat mati-matian dengan maot jang menanti-nanti mangsanja. Jamamoto melompat kedalam air dan menolong doea orang, poen Rahmat ikoet terdjoen, dia dapat poela menjelamatkan doea djiwa jang lain.

„Djaga baik-baik, djangan berat sebelah,” kata Hidero Jamamoto.

„Biarlah saja mendajoeng,” kata seorang diantara meréka itoe ; roepanja Djahal, pendjahat jang melarikan diri dahoeloe.

„Djahal,” seroe Saiman.

„Terima kasih, toean Jamamoto. Saja insaf soedah. Dengan apa djasa toean akan saja balas !”

„Air, air minoem,” djerit salah seorang jang sangat pajah roepanja.

„Toenggoe, djangan bergerak,” teriak Saiman, melihat gelombang besar dari samping.

Boleh djadi moeatan berat, atau berat sebelah, perahoe itoepoen terbalik poela dilanggar ombak jang diterjakkan Saiman. Djerit jang mengerikan terdengar lagi, seolah-olah bersahoet-sahoetan dari laeet dan dari darat. Hampir sampai ketepi, ada aral melintang. Seorang demi seorang mentjoba berenang melepaskan diri. Géléh sebab kepajahan ta' berapa jang sampai, hanja Saiman, Rahmat dan Jamamoto dengan seorang jang ditolongnja, selamat. Kemoedian Hidero Jamamoto berenang ketengah kembali menolong meréka jang tertantjam djiwanja. Dalam keadaan lelah dia sampai lagi

kepantai dengan Djahal jang loeka dipelipisnja, boléh djadi kena dajoeng atau perahoe waktoe terbalik. Waktoe Jamamoto maoe ketengah lagi, banjak orang mentjegah, diantaranja Rahmat dan Saiman, poen djoega isterinja, tetapi roepanja beloem poeas hatinja, djika ta' selamat semoeanja. Ia berenang kembali

Hoedjan bertambah lebat, gelombang bertambah keras, pemandangan bertambah gelap. Orang menoenngoe dengan hati berdebar-debar, menoenngoe, menoenngoe dan menoenngoe. Sia-sia belaka. Jamamoto tidak kembali lagi!

Diantara orang jang malang itoe ada djoega jang sampai berenang ketepi atau dibawa gelombang. Orang berharap, kalau-kalau Jamamoto Tetapi Jamamoto tetap tidak kembali. Ia telah mentjoba memerangi 'alam oentoek menolong orang lain, tetapi ia sendiri djadi koerban. Hidero Jamamoto mengoerbankan djiwanja oentoek keselamatan orang lain.

Dalam keadaan pajah Djahal dibawa kefoemah Saiman. Loekanja sangat banjak mengeloearkan darah. Dengan isjarat mata sadja dima'loemkannja kepada orang jang mengelilingi dia tanda terima kasih kepada Hidero Jamamoto dan waktoe diketahoeinja, bahwa penolong jang boediman itoe meninggal dilaoet, napoen pingsan. Beberapa djam sesoedah itoe pendjaha jang baroe insaf itoepoen menghemboeskan nafas jang penghabisan, karena kekoerangan darah.

Petang hari baroe majat Hideri Jamamoto didapati

orang. Seloeroeh désa Tjikaso berkaboeng karena kehilangan itoe.

Djenazahnja dikoeboerkan dekat roemahnja dengan oepatjara jang sederhana sèbagai sifatnja djoega; tetap sederhana dalam segala hal!

Njonja Jamamoto sangat bersedih hati, karena niat bersama-sama poelang ke Nippon tidak sampai. Toeti, Rahmat, Saiman dan semoea pendoedoek désa beroesaha mengoerangkan kesedihan itoe.

Seorang saudara marhoem Jamamoto dari Djakarta datang mendjempoet iboe dan anak jang telah jatim itoe.

„Mama, hendak kemana kita?” tanya Juro. „Ajah ditinggalkan, mama?”

Njonja Jamamoto ta' tahan mendengar kata anaknja itoe, air matanja djatoeh berlinang-linang dipipinja.

„Mama, saja tidak maoe pergi dari sini,” kata Juro lagi, sambil menangis, karena dilihatnja iboenja menangis.

„Tidak boléh, anakkoe. Kau mesti sekolah.”

„Boléh Amat dan Sina ikoet, mama?”

„Rahmat dan Sina tidak dapat ikoet, sebab meréka sekolah disisir!”

Perpisahan itoe sangat mengharoekan hati. Waktoe hendak meninggalkan désa Tjikaso, njonja Jamamoto memeluk Amat, anak Saiman, jang telah dianggapnja saudara Juro. Kedoea anak itoe poen berdjabatan tangan dengan air mata berlinang-linang. Kemoedian dengan tiba-tiba mata meréka itoe poen bersinar, seakan-akan mendapat kepastian, bahwa meréka akan bertemoe lagi.

Tanggal 3 boelan 3, tahoen 2602.

Sepasoekan ketjil anak moeda-moeda bangsa Indonésia dari Djakarta datang ke Pesing, akan menjongsong tentera Dai Nippon jang sedang menoejdjoe ke Tangerang. Pasoekan itoe dipimpin oléh Amat bin Saiman. Sebeloem perang ia djadi mandoer dikantor dagang dikota Djakarta. Didalam badjoe koesnja, disimpannya bendéra Kokki. Dengan gagah dipimpinja pasoekannya itoe menjongsong tentera Dai Nippon jang gagah berani itoe, sambil mengibar-ngibarkan bendéra Hinomaru. Njaris ia mati kena oedjoeng pangkoer, sebab disangka moesoeh atau mata-mata. Dengan gerak tangan dapatlah ia memberi isyarat, bahwa ia sahabat Nippon. Waktu ia dan kawan-kawannya menjoegoekan air limoen, tentera Nippon itoe tidak maoe menerima sadja, malah disoeroeh boeka sebotol demi sebotol dan disoeroeh tjoba, kalau-kalau minoeman itoe ada mengandoeng rartjoen. Ternjata tidak, baroelah pemberian itoe diterima. Soenggoehpoen demikian Amat tidak menjesal, ma'loem masa itoe masa perang. Dalam segala hal he'naklah orang hati-hati.

Habis perang ditanah Djawa, Amat kehilangan pekerdjaan. Meskipoen tentera Dai Nippon tidak memeparkan bom disembarang tempat, artinja tidak banjak keroesakan terdjadi, tetapi tjara „boemi angoe” jang boesoek dari tentera Belanda menjoesahkan rajat belaka. Sjoekoer! Atas oesaha bersama, Nippon dan Indonésia, segala kesoesanan dapat disingkirkan. Tanah

Djawa kaja dan barang siapa beroesaha tentoe tidak akan soesah. Amatpoen begitoe djoega. Ia mengerdjakan apa sadja jang dapat oléhnja. Maloe palseo, didikan keliroe, diboeangnja. Sina jang telah djadi isterinja menahan segala penderitaan dengan tenang dan sabar, sambil bekerdja oentoeok penoetoepong ongkos sehari-hari.

Alangkah girang Amat, waktoe ia membatja dalam soerat kabar, bahwa ditjari pemoeda-pemoeda Indonésia jang dapat mendjalankan oto, oentoeok djadi pendjoerit Nippon. Sina diantarkannja poelang ke Tjikaso, tinggal bersama dengan ajahnja jang soedah toea.

Amat diterima djadi pendjoerit. Dengan beratoes-ratoes pemoeda Indonésia jang lain iapoen ditempatkan ditangsi Salemba, bekas gedoeng sekolah Radja. Disitoe tidak ada perbédaan antara pendjoerit poetera Nippon dengan poetera Indonésia; tempat tidoer, pakaian, minoem makan tidak berlain sedikit djoega.

Waktoe dioemoemkan, bahwa pendjoerit Indonésia akan dapat giliran mendjaga dipintoe moeka, djalan ma-soek, Amat dan teman-temannja merasa girang. Malam Amat ta' dapat memedjamkan matanja, waktoe ia dapat giliran oentoeok mendjaga ésok harinja. Siapa jang léwat membetri hormat kepadanja dan dibalasnja hormat itoe dengan menganggoekkan kepala. Kalau opsir jang léwat iapoen bléh mengangkat senapannja. Ia, amat dari Tjikaso akan mendapat kehormatan jang loear biasa, mendjaga tangsi Tiba-tiba terbahang diroeang matanja Juro, temannja semasa ketjil. Kalau Juro bésok melihat, Juro Juro ! Dimana Juro sekarang ? Ikoetkah ia perang ? Tentoe !

Amat sedang berdjaga. Tiap-tiap orang jang memberi hormat, dibalasnja dengan sopan. Kadang-kadang ia berkata kepada dirinja sendiri : „Bermimpikah akoe ?” Tidak, tidak ! Hatinja bersorak mendapat kesempatan seroepa itoe.

Dari djaoeh datang seorang opsir moeda. Amat ber-siap akan memberi hormat. Dia léwat, membalas hormat dengan baik. Seketika opsir moeda itoepoen menoléh kepada pendjaga pintoe dengan tertibnja itoe.

Pandang meréka itoepoen bertemoe. Amat terkedjoet. Juro ! Opsir itoe mémang Juro, temannja waktoe ketjil. Hendak ditemoeinja kawannja itoe, tetapi ia dalam *dénis*. Pada opsir itoepoen kelihatan kebimbangan. Juro, Juro, bernjanji dalam hati pendjoerit Indonésia itoe !

Dikamar tamoe.

Doea orang pemoeda bertemoe. Seorang opsir moeda Nippon, seorang pendjoerit Indonésia.

„Kau Amat, Amat dari Tjikaso ?”

„Benar, Juro, éh.”

Kedoea pemoeda itoepoen berpeloek-peloekan. Ba-
njak tanja Juro, jang didjawab oléh Amat dengan djelas.

„Djadi, Sina djadi isterimoe ?”

„Ja, dia sekarang didésa.”

„Mengapa tidak kau bawa ?”

„Itoelah koerbannja, melepas soeaminja mendj. takar
kewadjibannja.”

„Moelia, moelia tidak saja sangka,” kata opsir moeda itoe dan dimatanja tergenang air mata sebab kegirangan bertemoe dengan sahabat karibnja. Kalau dapat kesempatan, meréka akan sama-sama pergi ke

Tjikaso mengoendjoengi orang désa dan ziarah kemakam almarhoem Hidero Jamamoto.

Kemoedian kedoea sahabat itoepoen berdiri tegak sambil memandangi mata masing-masing, seolah-olah mengandoeng djandji, bahwa meréka berdoea ta' akan ketinggalan menjerahkan jiwa dan raga oentoek menjdjoengdjoeing tinggi kehendak dan titah TENNO HEIKA, toeroet berdjoeang melaksanakan Asia Timoer Raja, oentoek keselamatan bersama

TAMMAT.







